

Keseimbangan Kosmik: Keesaan Tuhan dan Pluralitas Makhluk Perspektif Sufi

Sulkifli¹, Indo Santalia², Andi Aderus³

¹ STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia

^{2,3} UIN Alauddin Makassar, Indonesia Indonesia

Corresponding Author: Sulkifli¹

Published: May , 2025

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman sufistik mengenai pluralitas makhluk dan keesaan Khalik, serta dampaknya dalam konteks sosial dan budaya. Pluralitas makhluk merujuk pada keragaman yang diciptakan oleh Allah, di mana setiap makhluk memiliki peran dan fungsi yang unik di alam semesta. Di sisi lain, keesaan Khalik menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta yang menghubungkan semua makhlukNya. Melalui sudut pandang sufisme, studi ini menekankan pentingnya toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan agama. Pemahaman ini tidak hanya mendorong interaksi sosial yang positif, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab spiritual untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dengan menonjolkan kesatuan dalam perbedaan, kajian ini berusaha memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sufisme dapat berkontribusi pada pemahaman antargama dan budaya yang lebih baik.

Kata Kunci: Pluralitas makhluk, Keesaan Khalik, Sufisme, Toleransi, Harmoni sosial

Abstract

This study explores the Sufi understanding of the plurality of creatures and the oneness of the Creator, and its impact in social and cultural contexts. The plurality of creatures refers to the diversity created by God, where each creature has a unique role and function in the universe. On the other hand, the oneness of the Creator affirms that God is the only creator who connects all His creatures. Through the perspective of Sufism, this study emphasizes the importance of tolerance, harmony, and respect for cultural and religious diversity. This understanding not only encourages positive social interactions but also fosters spiritual responsibility to create harmony in society. By highlighting unity in diversity, this study seeks to provide in-depth insights into how Sufism can contribute to better interfaith and intercultural understanding.

Keywords: Plurality of creatures, Oneness of the Creator, Sufism, Tolerance, Social harmony

PENDAHULUAN

Para sufi adalah individu yang dikenal memiliki hati yang bersih, serta mengutamakan kasih sayang dan cinta terhadap sesama. Mereka hidup dalam paradigma cinta, yang kemudian mereka sebarkan kepada seluruh makhluk di alam semesta. Setelah menjalin akhlak yang baik dengan Allah Sang Pencipta, seorang sufi juga harus menjaga hubungan yang harmoni dengan sesama manusia (*habl min an-nas*). Ia perlu selalu berada di tengah masyarakat dan mensosialisasikan dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan. Upaya untuk memupuk hubungan dengan manusia ini hendaknya selalu membawa pesan-pesan moral dari al-Qur'an dan Hadis yang tertanam dalam diri mereka, seperti kejujuran, ketakwaan, persaudaraan (*ukhuwah*), solidaritas, keadilan, dan saling tolong-menolong (*ta'awun*). Seorang sufi harus menjadi pribadi yang dermawan, mudah memaafkan, berpikir positif (*busn*

az-ẓāhan), selalu memiliki pikiran yang lurus, bersih hati, menepati janji, terpercaya, serta penuh kasih sayang (Muzakkir, 2012).

Sufi Sejati, atau sufi yang hakiki, menurut al-Qusyairi dalam kitab *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, memiliki beberapa ciri khas yang patut dicontoh. *Pertama*, seorang sufi sejati adalah individu yang memiliki aqidah yang kokoh. *Kedua*, ia tawadhu untuk mengamalkan seluruh ajaran syariah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. *Ketiga*, ia selalu berusaha untuk membersihkan diri, baik secara lahir maupun batin, dari akhlak yang buruk, sambil menghiiasi dirinya dengan akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi. *Keempat*, ia senantiasa memiliki harapan untuk dapat selalu dekat dengan Allah. *Keelima*, ia berperan sebagai sumber pengayom bagi seluruh makhluk di bumi (Aly Mashar, 2023).

Sufisme adalah salah satu warna Islam yang paling sering diperdebatkan. Kelahirannya yang nyeleneh/antimainstream dalam memahami dan mengamalkan Islam sering menjadi sorotan. Sehingga tidak sedikit tokoh-tokoh sufi yang dikucilkan, dipenjara, disiksa hingga dibunuh. Padahal tidak bisa dinafikan bahwa Sufisme adalah salah satu produk ulama-ulama kredibel zaman dulu seperti Mansur al-Hallaj, Syekh Ibn ‘Arabi, Yahya Suhrawardi, Imam al-Ghazali, Abdul Qadir al-Jailani dan lain-lain. (Amiril Mueminin et al., 2023).

Kritik yang sering muncul dari masyarakat Islam terhadap para sufi umumnya berakar dari anggapan bahwa sufisme lebih fokus pada pengembangan diri dan menjauh dari realitas duniawi. Mereka dianggap terlalu tertarik pada hal-hal yang tidak terlihat, sehingga dinilai mengabaikan pelaksanaan hukum Islam (*Syari’ah*) dan aspek-aspek kehidupan sehari-hari (Amiril Mueminin et al., 2023). Salah satu hal yang juga menjadi sorotan utama dalam dunia sufisme adalah pemikiran mereka tentang kejadian alam semesta yang berkaitan dengan pluralitas makhluk dan keesaan Khalik. Oleh karena itu, kajian dan pandangan pluralistik atau pluralisme dalam Islam justru berangkat dari konsep ketauhidan atau ketunggalan Khalik, Allah swt (Amiril Mueminin et al., 2023). Konsep ini menunjukkan bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah dan memainkan peran penting dalam keberadaan alam semesta. (Luthfia Hilmi MD et al., 2024).

Kehidupan menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari ciptaan Tuhan yang benar-benar tunggal tanpa unsur-unsur yang membedakannya. Sebagai pencipta, Allah swt memiliki pluralitas atau keanekaragaman dalam ciptaan-Nya (Luthfia Hilmi MD et al., 2024). Al-Qur’an adalah referensi paling akurat untuk pluralitas. Suatu anggota keluarga adalah contoh pluralitas dalam kerangka kesatuan keluarga dan sebagai antitesis darinya. Pada kerangka kesatuan jiwa manusia, pria dan wanita merupakan bentuk pluralitas (Saparuddin, 2020).

Pluralitas makhluk dan keesaan Khalik adalah dua konsep yang sering diangkat dalam diskusi mengenai pemahaman agama dan filsafat. Pluralitas makhluk merujuk pada keragaman kehidupan di dunia ini, sementara keesaan Khalik menekankan keyakinan akan satu Tuhan sebagai pencipta yang menciptakan segala sesuatu yang ada (Muhammad Firdaus et al., 2023). Dalam memahami pluralitas

makhluk dan keesaan Khalik, ada dua teori utama yang penting. *Pertama*, teori emanasi yang dikembangkan oleh para filosof muslim seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Kedua, teori *Wibdah al-Wujud* yang dikembangkan oleh Ibn Arabi. Teori emanasi menjelaskan proses penciptaan alam semesta secara bertahap, seperti anak tangga yang menurun dari Tuhan ke makhluk-Nya. Sedangkan teori *wibdah al-Wujud* yang menekankan bahwa Tuhan adalah satu-satunya keberadaan yang sebenarnya, dan semua makhluk lainnya adalah bagian dari keberadaan-Nya. Kedua teori ini membantu memahami bagaimana Tuhan dan makhluk-Nya berhubungan, dan bagaimana kita dapat memahami keberadaan Tuhan dan makhluk-Nya dalam perspektif yang berbeda (Gustia Tahir, 2016).

Pada konsep ini, Allah swt dipandang sebagai satu-satunya entitas yang memiliki kuasa penuh atas seluruh makhluk di dunia. Pemahaman tentang pluralitas makhluk dan keesaan Sang Khalik sering digunakan untuk menanamkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan menghargai dan memahami keberagaman makhluk di sekitar kita, manusia dapat hidup dalam harmoni dan kesatuan. Di sisi lain, dengan menyadari keesaan Allah swt sebagai pencipta, manusia dapat terhindar dari sikap merasa superior dan merendahkan makhluk lain (Muhammad Firdaus et al., 2023). Makalah ini berfokus pada pemahaman sufistik tentang pluralitas makhluk dan keesaan Khalik, serta implikasinya dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perspektif sufisme memandang pluralitas dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi interaksi sosial dan budaya. Dengan demikian, makalah ini berusaha untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sufisme dapat berkontribusi pada harmoni dan pemahaman antarumat beragama dan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, serta jurnal-jurnal yang terkait dengan isu yang ingin dipecahkan. Kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis, dengan tujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu, demi mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Jami'atul Khaerah et al., 2025). Dengan demikian, penelitian kepustakaan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami konsep, teori, dan temuan yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga membantu dalam mengidentifikasi celah-celah penelitian yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk studi selanjutnya.

HASIL PEMBAHASAN

1. Pluralitas Makhluq dalam Konsep Para Sufi

Mahluk yang menghuni langit dan bumi begitu beragam. Di angkasa, terdapat bintang, planet, galaksi, serta cluster atau gugusan galaksi yang tak terhitung jumlahnya. Begitu pula dengan makhluk yang ada di bumi, tempat tinggal manusia, yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, profesi, budaya, dan agama. Hal ini dijelaskan Allah dalam QS. Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

Tuhan tampaknya sengaja menciptakan makhluk-Nya dengan berbagai perbedaan, baik secara fisik maupun dalam hal ide, gagasan, keyakinan, dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan menghendaki adanya pluralitas dan keberagaman di antara manusia, bukan keseragaman. Jika Tuhan menghendaki, Dia dapat saja menciptakan manusia sebagai satu umat yang seragam, namun tampaknya Tuhan memiliki rencana lain dengan menciptakan keberagaman ini. Dengan demikian, Tuhan sepertinya ingin menunjukkan bahwa pluralisme adalah bagian dari rencana-Nya.

Term pluralitas berasal dari bahasa Inggris, yakni *plural* (adjective) yang berarti banyak. Kata ini menjadi *plurality* (abstract noun) yang berarti *much, many; quantity amount most the majority* (sesuatu yang banyak baik secara kuantitas atau sesuatu yang dapat disebut jumlah mayoritas). Kemudian, istilah *plural* dan *plurality* diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan arti yang mengacu pada sifat jamak. Kata ini berkembang menjadi pluralitas dan pluralisme, yang diartikan sebagai jumlah yang bervariasi, beragam, atau banyak, serta menunjukkan bahwa jumlahnya cukup besar (Gustia Tahir, 2016). Pluralisme sebagai sebuah paham dan pandangan hidup mengakui serta menerima keberagaman dan kemajemukan dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, pluralisme menghargai perbedaan yang ada dari berbagai aspek, termasuk agama, suku, ras, dan adat istiadat. (Astripa et al., 2021).

Said Aqil al-Munawwar, seperti yang dikemukakan oleh Luthfia Hilmi MD dkk, mendefinisikan pluralitas sebagai keadaan objektif dalam suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki perbedaan, baik dalam hal strata ekonomi, ideologi, keimanan, maupun latar belakang (Luthfia Hilmi MD et al., 2024).

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, paham pluralisme bukan hanya sekadar ajaran tentang kebenaran. Pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat kita majemuk; lebih dari itu, harus ada keikhlasan untuk menerima keberagaman tersebut sebagai nilai positif. Pluralisme tidak boleh dipahami hanya sebagai kebaikan negatif, yang berfungsi

semata-mata untuk menghindari fanatisme, karena pemahaman semacam ini lebih mendekati fragmentasi ketimbang pluralisme yang sesungguhnya. Sebaliknya, pluralisme harus dilihat sebagai keterikatan yang nyata dalam kebhinekaan, dalam hubungannya dengan peradaban yang saling menghormati. Bahkan, pluralisme merupakan masalah prinsip ajaran agama yang esensial bagi keselamatan umat manusia, dan bukan sekadar urusan prosedural atau tata cara bergaul. (Ilham Masykuri Hamdi, 2019).

Makhluk diartikan sebagai semua ciptaan sang Khalik yang ada di alam raya ini (Iva Ashari Ananda et al, 2024). Kata "makhluk" berasal dari tiga huruf yaitu *kha*, *lam*, dan *qaf*, yang berarti menetapkan sesuatu. Dari huruf-huruf tersebut, terbentuklah kata *kehalqa*, yang berarti menciptakan atau menjadikan. Istilah "makhluk" sendiri adalah bentuk dari obyek (*isim maf'ul*) yang berarti sesuatu yang diciptakan. Dengan demikian, makhluk dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diciptakan oleh Sang Khalik yang ada di alam semesta ini. (Jeprianto et al., 2022).

Pluralitas makhluk menggambarkan keanekaragaman ciptaan Tuhan, yang bertujuan agar manusia dapat mengenali dan memahami bahwa Tuhan ingin menunjukkan bahwa realitas kehidupan manusia dipenuhi dengan keragaman. Hal ini berkaitan dengan kehendak Tuhan untuk memperkenalkan keesaan-Nya melalui segala sesuatu yang disukai oleh manusia dalam menjalani kehidupan mereka.

Al-Qur'an dengan jelas mengakui keanekaragaman yang luar biasa dalam ciptaan Allah swt. Terdapat banyak ayat yang menggambarkan beragam jenis makhluk yang diciptakan-Nya, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, malaikat, dan lain sebagainya. Salah satu contohnya terdapat dalam firman Allah dalam QS Al-Ankabut/29:20.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Chittick dalam bukunya yang berjudul "*The Heart of Islamic Philosophy*", menjelaskan bahwa konsep pluralitas makhluk merupakan cerminan dari kebesaran Tuhan. Ia berpendapat bahwa pemahaman ini dapat mendorong umat Muslim untuk lebih peduli dan merawat alam semesta. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Armstrong, yang menekankan pentingnya konsep keesaan Khalik dalam agama-agama monoteistik dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi praktik keagamaan para penganutnya. (Muhamad Firdaus et al., 2023).

Pluralitas makhluk dalam konsep para sufi merujuk pada keragaman dan keberagaman makhluk sebagai ciptaan Tuhan, membawa kesadaran bahwa eksistensi kehidupan plural berasal dari Tuhan dan menciptakan kedinamisan serta potensi perbedaan. Konsep ini memiliki beberapa aspek penting,

seperti keadilan ilahi, kesatuan dalam keberagaman, dan penerimaan serta penghormatan terhadap keberagaman makhluk. Dalam perspektif sufi, Tuhan menciptakan makhluk dengan berbagai bentuk dan karakteristik untuk menunjukkan keadilan dan kebijaksanaan-Nya (Al-Ghazali, 1910). Meskipun makhluk memiliki perbedaan, mereka semua memiliki kesatuan dalam eksistensi dan tujuan, yaitu untuk mengenal dan menyembah Tuhan (Ibn Arabi, , 1980). Para sufi juga mendorong penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman makhluk, serta memahami bahwa setiap makhluk memiliki peran dan fungsi yang unik dalam alam semesta (Rumi, Mathnawi, n.d.).

Pluralitas makhluk memiliki beberapa implikasi penting, seperti menciptakan kedamaian dan harmoni jika diimbangi dengan kesadaran akan kesatuan dan tujuan bersama. (Al-Attas, 1995). Pluralitas makhluk juga dapat menjadi kesempatan untuk pengembangan spiritual, karena setiap makhluk dapat belajar dari dan berbagi dengan yang lain (William C. Chittick, 1989). Selain itu, para sufi percaya bahwa manusia memiliki tanggung jawab sosial untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat yang plural (Muhammad Iqbal, 1934).

Pemahaman terkait konsep pluralitas makhluk dalam perspektif sufi, kita dapat lebih menghargai keberagaman dan kesatuan dalam eksistensi makhluk, serta mengembangkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Konsep ini dapat membantu kita untuk hidup berdampingan dan bekerja sama dengan makhluk lain, serta memahami peran dan fungsi unik setiap makhluk dalam alam semesta.

2. Keesaan Khalik dalam Konsep Para Sufi

Keesaan Khalik dalam Islam mengacu pada konsep mendasar mengenai Tuhan yang Maha Pencipta, yaitu Allah swt. Konsep ini menekankan keesaan, eksklusivitas, dan keunikan Allah dalam peran-Nya sebagai pencipta seluruh alam semesta (Mappasessu & Abdullah Thalib, 2004). Dalam Islam, konsep keesaan Tuhan memiliki beberapa aspek penting yang menekankan bahwa hanya ada satu Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Tidak ada entitas atau dewa lain yang memiliki kuasa untuk menciptakan selain Allah, yang dianggap sebagai Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Segala sesuatu yang ada di dunia ini, mulai dari galaksi yang megah hingga partikel terkecil, serta manusia, hewan, tumbuhan, dan semua makhluk lainnya, adalah karya-Nya. Dalam peran-Nya sebagai Sang Pencipta, Allah tidak memiliki sekutu atau mitra. Keyakinan ini menjadi prinsip dasar dalam ajaran Islam yang dikenal sebagai tauhid (Mappasessu & Abdullah Thalib, 2004).

Tuhan dalam konsep Islam adalah satu-satunya yang Esa (*wahid, abad*), tempat bergantung seluruh makhluk (*al-Shamad*). Dia tidak mempunyai anak, tidak dilahirkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Tidak ada yang dapat disamakan dengan-Nya. Al-Qur'an secara tegas melarang orang-orang beriman untuk membuat perbandingan atau penyerupaan dengan-Nya. Sesungguhnya, tidak ada satu pun yang serupa dengan Dia (Najamuddin, 2015). Menurut M. Quraish Shihab dalam Iva Ashari Ananda, dkk, pembahasan tentang Tuhan Yang Maha Esa, bila dirujuk keseluruhan katanya, maka kata Allah dalam al-Quran terulang sebanyak 2697 kali (Iva Ashari Ananda et al, 2024).

Kesadaran tauhid kepada Allah swt merupakan fondasi utama dalam agama, yang menekankan bahwa hanya Allah swt yang berhak disembah. Al-Quran menunjukkan bahwa para Nabi dan Rasul sepanjang sejarah membawa ajaran tauhid yang sama, yaitu mengajak manusia untuk menyembah Allah swt semata dan meninggalkan segala bentuk penyembahan kepada selain-Nya. Ajaran ini menjadi benang merah dalam risalah kenabian, menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah swt. dalam seluruh aspek kehidupan, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al- Anbiya/21: 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya:

Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.

Ibn al-'Arabi membahas konsep keesaan Khalik dalam karyanya *wahdah al-wujud* (Kautsar Azhari Noer, 2015). Dalam pandangan *Wahdah al-Wujud*, Tuhan bukanlah hanya pencipta yang terpisah dari makhluk-Nya, tetapi juga materi dasar dari segala sesuatu yang ada. Artinya, Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga menjadi bagian dari alam semesta itu sendiri. Ibn al-'Arabi memahami keesaan Khalik sebagai konsep yang mendasar bagi pemahaman tentang Tuhan. Menurutnya, Tuhan adalah satu-satunya eksistensi yang benar-benar ada, dan segala sesuatu lainnya adalah manifestasi atau refleksi dari-Nya. Keesaan Khalik ini tidak hanya berarti bahwa Tuhan adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, tetapi juga bahwa Tuhan adalah sumber dari segala sesuatu yang ada (Ibn Al-'Arabi, 2002).

Keesaan Khalik merupakan konsep sentral dalam sufisme yang menggambarkan kesatuan dan keesaan Tuhan. Konsep ini mencakup beberapa aspek: (Al-Fahamah, 2003).

a. Keesaan *Af'al*

Keesaan tindakan Tuhan, yang berarti bahwa semua tindakan dan kejadian di alam semesta ini merupakan manifestasi dari kehendak Tuhan. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Fahamah dalam buku "Hakikat Jalan Sufi", "Keesaan *af'al* berarti bahwa semua tindakan dan kejadian di alam semesta ini merupakan manifestasi dari kehendak Tuhan yang esa." (Al-Fahamah, 2003).

b. Keesaan *Asma'*

Keesaan nama-nama Tuhan, yang berarti bahwa semua nama-nama Tuhan merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan yang esa. Ibn al-'Arabi dalam karya-karyanya menjelaskan bahwa "nama-nama Tuhan merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan yang esa, dan sifat-sifat Tuhan merupakan manifestasi dari esensi Tuhan yang esa." (Ibn Al-'Arabi, 2002).

c. Keesaan Sifat

Keesaan sifat-sifat Tuhan, yang berarti bahwa semua sifat-sifat Tuhan merupakan manifestasi dari esensi Tuhan yang esa. Al-Fahamah menjelaskan bahwa "sifat-sifat Tuhan merupakan manifestasi dari esensi Tuhan yang esa, dan tidak ada perbedaan antara sifat-sifat Tuhan dan esensi Tuhan." (Al-Fahamah, 2003).

d. Keesaan Dzat

Keesaan esensi Tuhan, yang berarti bahwa Tuhan merupakan satu-satunya eksistensi yang sebenarnya. Ibn al-'Arabi menjelaskan bahwa "Tuhan merupakan satu-satunya eksistensi yang sebenarnya, dan semua eksistensi lainnya merupakan manifestasi dari eksistensi Tuhan." (Ibn Al-'Arabi, 2002).

Selain itu, pemahaman sufi tentang keesaan Khalik juga mendorong pencarian spiritual yang lebih dalam dan lebih luas. Sufi percaya bahwa semua makhluk memiliki potensi spiritual yang sama dan dapat mencapai kesempurnaan spiritual melalui pencarian yang sungguh-sungguh. Al-Fahamah dalam buku "Hakikat Jalan Sufi" menjelaskan bahwa "pencarian spiritual merupakan kunci untuk mencapai kesempurnaan spiritual" (Al-Fahamah, 2003).

3. Implikasi Sosial dan Budaya dari Pemahaman Sufi tentang Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik

Pemahaman sufi tentang pluralitas makhluk dan keesaan Khalik memiliki implikasi sosial dan budaya yang signifikan. Dalam pandangan sufi, pluralitas makhluk merupakan manifestasi dari keesaan Khalik, yang berarti bahwa semua makhluk memiliki asal yang sama dan terhubung dalam satu kesatuan. Pemahaman ini mendorong toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan, karena sufi percaya bahwa semua makhluk memiliki hak untuk hidup dan berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam buku "*Ihya' Ulum al-Din*", "toleransi dan keterbukaan merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan" (Al-Ghazali, 2003).

Selain itu, pemahaman sufi tentang keesaan Khalik juga mendorong kerukunan dan kerjasama antara makhluk. Sufi percaya bahwa semua makhluk terhubung dalam satu kesatuan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Ibn al-'Arabi dalam karya-karyanya menjelaskan bahwa "kerukunan dan kerjasama merupakan manifestasi dari keesaan Khalik" (Al-'Arabi, 2002).

Pemahaman sufi tentang pluralitas makhluk dan keesaan Khalik juga memiliki implikasi budaya yang signifikan. Pemahaman ini mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan agama, karena sufi percaya bahwa semua budaya dan agama memiliki nilai dan kebenaran yang sama. Rumi dalam karya-karyanya menjelaskan bahwa "keanekaragaman budaya dan agama merupakan manifestasi dari keesaan Khalik" (Rumi, 2005).

Dengan demikian, pemahaman sufi tentang pluralitas makhluk dan keesaan Khalik memiliki implikasi sosial dan budaya yang signifikan, termasuk toleransi, kerukunan, penghargaan terhadap keanekaragaman, dan pencarian spiritual. Pemahaman ini dapat menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

KESIMPULAN

Konsep pluralitas makhluk dan keesaan Khalik dalam perspektif sufi memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya. Pluralitas makhluk merupakan manifestasi dari keesaan Khalik, yang berarti bahwa semua makhluk memiliki asal yang sama dan terhubung dalam satu kesatuan. Pemahaman ini mendorong toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan agama. Dengan demikian, pemahaman sufi tentang pluralitas makhluk dan keesaan Khalik dapat menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan damai, serta mendorong pencarian spiritual yang lebih dalam dan lebih luas. Selain itu, pemahaman ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran akan kesatuan dan kesamaan tujuan semua makhluk, sehingga dapat memperkuat hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan memahami konsep pluralitas makhluk dan keesaan Khalik, kita dapat lebih menghargai keberagaman dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada para peneliti dan ilmuwan yang telah menerbitkan karya-karya mereka, yang menjadi sumber inspirasi dan rujukan dalam tinjauan literatur ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi dan lembaga yang telah memberikan dukungan serta fasilitas yang diperlukan selama proses penelitian. Penulis juga menghargai masukan dan saran dari rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam memperbaiki dan menyempurnakan artikel ini.

Akhir kata, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi selama tahapan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kimia medisinal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Arabi, Ibn. (2002). *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Attas. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

- Al-Fahamah. (2003). *Mawlana al-'Allamah. Hakikat Jalan Sufi: Keesaan Af'al, Asma', Shifat, dan Dz'at yang Suci*. Yogyakarta: Tinta.
- Al-Ghazali. (1910). *The Alchemy of Happiness*" (terj. Inggris oleh Claud Field). London: John Murray.
- (2003). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Amiril, M., Muhammad, A., & Muhaemin, L. (2023). "Konsep Pluralisme Dalam Tasawuf Falsafi." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6 (1): 163–175.
- Arabi, Ibn. 1980. *Fusus al-Hikam*" (terj. Inggris oleh R.W.J. Austin). New York: Paulist Press.
- Asripa, Devy, H. M., & Ari, S. (2021). "Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholish Majid." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 12 (2): 75–90.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al-Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: SUNY Press.
- Firdaus, M., Muhammad, A., & Mahmuddin. (2023). "Pluralitas Makhluq dan Keesaan Khalik (Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi)." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14 (1): 65–73.
- Hamdi, I. M. (2019). "Jejak-Jejak Pluralisme Agama Dalam Sufisme." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17 (2): 263–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3207>.
- Iqbal, M. (1934). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University Press.
- Iva, A. A., Indo, S., & Andi, A. (2024). "Pluralitas Makhluq Tanda Keesaan Khalik." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 4 (1): 7780–92.
- Jami'atul, K, Rizka, A. F., & Sulkifli. (2025). "Mengoptimalkan pendidikan dengan fungsi manajemen yang tepat." *FRAME: Foundations of Research and Management in Education* 1 (1): 65–71.
- Jeprianto, Muhammad, A., & Indo, S. (2022). "Pluralitas Makhluq dan Keesaan Khalik: Membangun Peradaban di Atas Peradaban." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu AlQuran dan Hadis Vol. 2* (3): 281–87.
- Luthfia H. MD., Hamzah, H., A., & A. A., P. (2024). "Pluralitas Makhluq dan Keesaan Khalik (Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi)." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5 (2): 255–61.
- Mappasessu, & Abdullah, T. (2004). "Pluralisme dalam Islam: Kajian Eksistensi Makhluq dan Esensi Khalik." *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 4 (3): 149–59.
- Mashar, A. (2023). "Konsep Sufi Sejati dalam Kitab Utama Tarekat di Indonesia: Studi atas Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyah." *BIIS: Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2 (1): 39–54.
- Muzakkir. (2012). "Toleransi beragama dan Mahabbah dalam Perspektif Sufi." *Teologia* 23 (1): 125–39.
- Najamuddin. (2015). "Keharmonisan Antara Sang Khalik dan Seluruh Makhluq." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 7 (1): 33–48.
- Noer, K. A. (2015). *Ibn al-'Arabi: Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Rumi. (2005). *Mathnawi*" (terj. Inggris oleh R.A. Nicholson). London: Luzac & Co.

Saparuddin. (2020). “Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologis Dan Pluralitas.” *Dirasat Islamiyah: Jurnal Kajian Keislaman* 1 (1).

Tahir, G., (2016). “Gustia Tahir Pluralitas Makhluq dan Keesaan Khaliq.” *Jurnal Adabiyah* 16 (2): 159–171.